

# PENGARUH GAYA PENGASUHAN IBU TERHADAP TINGKAT KREATIVITAS SISWA SEKOLAH DASAR PROGRESIF DAN KONVENSIONAL DI KOTA DEPOK

## INFLUENCE OF PARENTING STYLE ON STUDENT'S CREATIVITY IN PROGRESSIVE AND CONVENTIONAL ELEMENTARY SCHOOL IN DEPOK CITY

Edianna Putri Mayang Sari<sup>1</sup>, Ratna Megawangi<sup>2</sup>, Dwi Hastuti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Indonesia Heritage Foundation Jl. Raya Bogor Km. 31 No. 46, Cimanggis, Depok 16951

<sup>2,3</sup>Institut Pertanian Bogor, Fakultas Ekologi Manusia, Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak  
email: [ediannapungky@yahoo.com](mailto:ediannapungky@yahoo.com)

Diterima tanggal: 17/04/2013; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 22/05/2013; Disetujui tanggal: 02/09/2013

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh gaya pengasuhan terhadap tingkat kreativitas siswa sekolah dasar progresif dan konvensional di Kota Depok. Penelitian dilakukan di lima sekolah yang mewakili sekolah dasar progresif dan konvensional. Total contoh adalah 150 yang dipilih secara acak pada siswa kelas 4 dan 5. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2012. Tingkat kreativitas siswa diukur dengan menggunakan Tes Kreativitas Figural (TKF) dan Tes Kreativitas Verbal (TKV). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara gaya pengasuhan authoritative dan kreativitas figural ( $0,172^*$ ) pada  $pd < 0,05$ ; tipe sekolah dan kreativitas (figural dan verbal) ( $0,386^{**}$  and  $0,309^{**}$ ), artinya siswa dari sekolah progresif menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih baik daripada siswa dari sekolah konvensional pada  $pd < 0,01$ . Kreativitas figural dipengaruhi oleh usia anak, jumlah anak dalam keluarga, dan tipe sekolah ( $R^2$  adjusted =  $0,205$ ). kreativitas verbal dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, gaya pengasuhan authoritative, stimulasi aktivitas (ekstrakurikuler/les), dan tipe sekolah ( $R^2$  adjusted =  $0,126$ ).

**Kata kunci:** gaya pengasuhan, kreativitas, sekolah konvensional, sekolah progresif

**Abstract:** The purpose of the research was to analyze the influence of parenting style on student's creativity in two groups of schools in Depok City. Conducted in five schools representing progressive and conventional elementary schools, the total sample of this research was 150 students selected randomly among 4 and 5 grade students. The research was held from May until June 2012. Students were tested using Figural Creativity Test and Verbal Creativity Test. The result of this research showed that there were positive correlations between authoritative parenting style and figural creativity ( $0,172^*$ ); type of school and creativity (figural and verbal) ( $0,386^{**}$  and  $0,309^{**}$ ), it meant that children from progressive schools showed better creativity level than those in conventional schools. Figural creativity was influenced by children's age, amount of children, and type of school ( $R^2$  adjusted =  $0,205$ ). Verbal creativity was influenced by mothers' education level, authoritative parenting style, extracurricular/course activities, and type of school ( $R^2$  adjusted =  $0,126$ ).

**Keywords:** parenting style, creativity, conventional school, progressive school

### Pendahuluan

Abad 21 merupakan era ekonomi kreatif. Hal ini terjadi karena perubahan teknologi yang semakin cepat, sehingga suatu negara membutuhkan sumber daya manusia yang mudah beradaptasi, solutif dalam menghadapi masalah, inisiatif, penuh

imajinasi dan ide. Hal ini berarti jika negara memiliki keunggulan komparatif dalam ekonomi kreatif maka negara tersebut akan menguasai masa depan (Megawangi *et al.* 2010).

Tingkat kreativitas penduduk di suatu negara digambarkan dalam *Global Creativity Index (GCI)*

yang dikeluarkan oleh Martin Prosperity Institute (2011). Posisi Indonesia ternyata berada di peringkat 81 dari 82 negara, artinya kondisi negara Indonesia dalam hal kreativitas masih tertinggal. Selain itu, data yang dikeluarkan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS, 2007) menunjukkan bahwa hanya 1% siswa di Indonesia yang mampu berpikir *advanced*, artinya hanya segelintir siswa di Indonesia yang mampu mengelola informasi, membuat generalisasi, menyelesaikan masalah nonrutin, dan mengambil kesimpulan atas data.

Menurut Gardner (2011) kreativitas bisa menurun karena adanya kesalahan dalam mendidik anak. Kline (2011) juga menyatakan bahwa kesalahan orang tua dalam memotivasi anak dan sistem pembelajaran di sekolah yang tradisional dapat mematikan insting anak untuk belajar. Jika insting anak untuk belajar dihambat oleh lingkungannya maka anak akan mengalami kesulitan untuk menemukan banyak ide. Berdasarkan laporan Federasi Kesehatan Mental Indonesia (FEKMI) sekitar 82% remaja di Indonesia beranggapan bahwa orang tua mereka adalah orang tua yang otoriter, 39% menyatakan bahwa orang tua mereka adalah pemarah, bahkan 50% mengaku pernah mendapatkan hukuman fisik (Haryadi & Chandra, 2003). Hasil penelitian FEKMI tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak Indonesia berada dalam kondisi yang tertekan dan tidak nyaman ketika di rumah. Anak yang berada dalam kondisi tertekan akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan struktur jaringan otaknya (Schore, 2001) sehingga mereka akan kesulitan untuk mengeluarkan ide-idenya.

Selain karena gaya pengasuhan yang otoriter, kondisi anak yang tertekan bisa juga disebabkan karena keadaan ekonomi keluarga. Kondisi keluarga yang tergolong miskin akan berakibat dengan minimnya fasilitas yang dimiliki anak di rumah dan kegiatan ekstrakurikuler/les yang diikuti oleh anak, sehingga dapat mengurangi stimulasi bagi anak untuk lebih kreatif.

Selain di rumah, kondisi yang dapat menghambat kreativitas juga didapat di sekolah. Metode pembelajaran yang konvensional seperti komunikasi satu arah, *rote learning* (belajar dengan cara menghafal), orientasi pada nilai, serta materi

pembelajaran yang parsial membuat anak berpikir secara baku (Megawangi *et al.* 2010). Siswa hanya berpikir untuk mencari jawaban yang standar atau umum. Cara berpikir tersebut disebut *convergent thinking* yang merupakan kebalikan dari *divergent thinking*, yaitu cara berpikir yang dimiliki oleh orang kreatif. Hal inilah yang membuat siswa Indonesia berada di posisi yang rendah dalam berpikir *advanced*.

Perumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada pernyataan-pernyataan sebagai berikut. Survei yang dilakukan oleh *Save The Children* di 10 kota besar di Indonesia mendapati bahwa 93% anak pernah mendapati kekerasan di rumah dan di sekolah (Haryadi & Chandra, 2003). Artinya, mayoritas orang tua di 10 kota besar di Indonesia mengasuh anaknya secara otoriter. Hal inilah yang dapat menyebabkan menurunnya kreativitas karena anak harus patuh pada perintah orang tua, jika tidak maka ia akan mendapatkan kekerasan sehingga anak menjadi ketakutan dan tidak mampu berpikir luas.

Selain di rumah, kondisi di sekolah juga dapat menghambat kreativitas anak. Hasil survei Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat 82.9% penyebab stres pada anak adalah beratnya kurikulum (RNW, 2012). Selain itu, penyebab utama lainnya adalah kurangnya waktu bermain bagi anak (Tempo, 2012). Kurikulum yang berat dan dengan cara mengajar yang monoton membuat anak tidak bergairah untuk belajar. Anak pun menjadi bosan. Jika anak bertanya tidak sedikit guru yang merendahkan isi pertanyaan anak, bahkan ditertawai seluruh kelas. Selain itu, sistem pengajaran yang bertujuan hanya agar siswa dapat menjawab soal dengan benar sehingga mendapatkan nilai yang maksimal membuat anak tidak terlatih untuk berpikir luas.

Hal ini didukung dengan hasil survei yang dilakukan oleh *Programme International Students Achievement (PISA)* pada tahun 2009 yang mencatat posisi siswa di Indonesia dalam bidang membaca, matematika dan sains sangat rendah. Indonesia menduduki posisi 57 dari 65 negara dalam bidang membaca, posisi 61 dalam bidang matematika, dan posisi 60 dalam bidang sains. Ini artinya siswa di Indonesia tidak mampu untuk mengembangkan logika, memaparkan alasan, dan berargumentasi.

Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan landasan untuk membuat suatu penelitian mengenai hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan tingkat kreativitas anak yang dibedakan antara sekolah konvensional dan progresif. Penelitian ini difokuskan kepada keluarga dan anak meliputi hubungan antara karakteristik anak dan keluarga dengan gaya pengasuhan dan kreativitas, serta melihat tingkat kreativitas anak itu sendiri berdasarkan dua tipe sekolah, yaitu konvensional dan progresif.

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk: 1) mengidentifikasi karakteristik keluarga, karakteristik anak, riwayat gaya pengasuhan ibu, gaya pengasuhan ibu, stimulasi (fasilitas dan aktivitas ekstrakurikuler/les), persepsi ibu terhadap progresivitas, dan tingkat kreativitas anak pada dua tipe sekolah yang berbeda; 2) menganalisis hubungan antara karakteristik keluarga, karakteristik anak, riwayat gaya pengasuhan, gaya pengasuhan, stimulasi (fasilitas dan aktivitas ekstrakurikuler/les), persepsi ibu terhadap progresivitas, dan tingkat kreativitas anak; dan 3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas.

## Tinjauan Pustaka

### Gaya Pengasuhan

Pengasuhan adalah aktivitas yang ditujukan untuk memastikan perkembangan dan ketahanan anak (Hoghugh, 2004). Gaya pengasuhan adalah standar strategi orang tua dalam membesarkan anak mereka di mana standar strategi terbentuk secara psikologis (Kordi & Baharudin, 2010). Baumrind (1967) mengidentifikasi empat dimensi penting dalam gaya pengasuhan, yaitu strategi pendisiplinan, kehangatan dan perawatan, gaya komunikasi, serta harapan terhadap kedewasaan dan kontrol. Dari keempat dimensi tersebut maka Baumrind (1966) membagi gaya pengasuhan menjadi tiga tipe, yaitu *authoritative* (tuntutan yang beralasan), *authoritarian* (menuntut kepatuhan), dan *permissive* (menuruti keinginan anak).

Gaya pengasuhan *authoritative* adalah gaya pengasuhan dengan tingkat kehangatan dan pendisiplinan yang tinggi. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini memberikan peraturan dengan penjelasan serta tetap ada kehangatan di dalam

praktik pengasuhan (Timpano *et al.* 2010). Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritative* akan menjadi anak yang resilien (Ritter, 2005), terhindar dari perbuatan kriminal, memiliki kompetensi sosial yang baik, memiliki tujuan (Okorodudu, 2010), memiliki pencapaian akademik yang tinggi, serta memiliki kepercayaan dan kesadaran diri yang tinggi juga (Kordi & Baharudin, 2010).

Sementara itu, gaya pengasuhan *authoritarian* adalah gaya pengasuhan dengan tingkat kehangatan yang rendah antara orang tua dan anak namun dengan tingkat pendisiplinan yang tinggi. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini menunjukkan orang tua yang kaku terhadap nilai-nilai peraturan dan kurangnya kasih sayang (Timpano, *et al.* 2010). Selain itu, orang tua biasanya menerapkan peraturan tanpa kompromi dengan anak, mereka tidak menjelaskan mengapa peraturan tersebut ditetapkan, dan orang tua menuntut kepatuhan dari anak. Jika anak tidak mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan maka anak akan mendapatkan hukuman (Baumrind, 1991). Biasanya anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritarian* akan bertingkah laku baik (Ginsburg *et al.* 2009) namun memiliki kemampuan sosial yang rendah (Zhou *et al.* 2004) dan kepercayaan diri yang rendah.

Adapun, gaya pengasuhan *permissive* adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan tingkat kehangatan yang tinggi tetapi kontrol terhadap perilaku yang rendah. Pada gaya pengasuhan ini orang tua mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka mau lakukan dengan tingkat disiplin yang rendah (Timpano *et al.* 2010) dan anak adalah pihak yang mengontrol orang tua atau memegang kendali atas orang tuanya. Orang tua dengan gaya pengasuhan *permissive* adalah orang tua yang tidak menuntut kedewasaan dari diri anak dan mereka menghindari pertengkaran dengan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan *permissive* memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Rothrauff *et al.* 2009) namun cenderung untuk melakukan tindakan kriminal ketika remaja (Okorodudu, 2010) dan lebih agresif (Underwood *et al.* 2009).

### Sekolah Progresif

Pendidikan progresif berawal dari pemikiran John Dewey di abad 20-an, di mana ia mengemukakan 5 poin penting, yaitu: 1) Pendidikan adalah partisipasi individu dalam kesadaran sosial; 2) Sekolah adalah tempat mendapatkan informasi, tempat di mana banyak hal yang dipelajari, atau tempat di mana suatu kebiasaan dibentuk sehingga sekolah harus merupakan cerminan dari komunitas sekolah. Sekolah juga harus merepresentasikan kehidupan saat ini; 3) Kurikulum di sekolah harus mencerminkan perkembangan manusia di dalam kehidupan sosialnya, sehingga harus menyatu dengan kegiatan-kegiatan lain atau dengan kata lain terintegrasi; 4) Metode pembelajaran berfokus pada anak, karena itu materi yang diberikan melihat pada apa yang diminati anak; dan 5) Sekolah merupakan alat rekonstruksi sosial (Dewey, 1897).

Berdasarkan pemikiran Dewey (1897) tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah progresif adalah sekolah yang memiliki cara atau metode pengajaran berbeda dari sekolah yang konvensional. Biasanya sekolah progresif memiliki ciri sebagai berikut: 1) Menekankan cara belajar melalui praktik (*learning by doing*); 2) Kurikulum yang terintegrasi dan berdasarkan tema; 3) Sangat menekankan pada penyelesaian masalah dan berpikir kritis; 4) Bekerja kelompok dan pengembangan kemampuan sosial; 5) Memahami dan praktik adalah tujuan dari belajar, bukan sekadar menghafal; 6) Kolaboratif dan *cooperative learning project*; 7) Pendidikan sebagai tanggung jawab sosial dan demokrasi; 8) Kurikulum terintegrasi dengan pelayanan masyarakat dan *service learning project* terdapat di kurikulum harian; 9) Isi mata pelajaran diseleksi berdasarkan kemampuan apa yang akan dibutuhkan di masyarakat pada masa depan; 10) Penekanan terhadap buku merupakan alternatif variasi sumber belajar; 11) Menekankan pada pembelajaran sejati dan kemampuan sosial; dan 12) Penilaian berdasarkan evaluasi dan proyek dan hasil karya siswa.

Biasanya sekolah progresif pada tingkat sekolah dasar tidak menggunakan nilai dalam melaporkan perkembangan belajar peserta didiknya. Laporan perkembangan yang ditampilkan biasanya berupa narasi.

### Sekolah Konvensional

Megawangi *et al.* (2010), berpendapat bahwa sekolah konvensional merupakan sekolah yang memiliki metode pendidikan dengan cara-cara lama, yaitu sebagai berikut: 1) Pendekatan satu arah (*one-way teaching*); 2) Orientasi *rote learning/drilling, textbook thinking*; dan 3) Materi pembelajaran parsial.

Pendekatan satu arah artinya bentuk komunikasi antara guru dan siswa di mana guru mengajar dan siswa belajar atau mendengarkan. Cara belajar *rote learning* artinya belajar dengan cara mengingat atau menghafal tanpa memahami makna yang dihafalkan. Ini berarti anak belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir yang rendah sebagaimana dalam taksonomi Bloom, yaitu di mana mengingat atau menghafal berada pada lapisan berpikir paling bawah (Megawangi *et al.* 2010). Materi pembelajaran yang parsial artinya materi yang diberikan tidak terintegrasi antarpelajaran. Siswa tidak dapat melihat keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan siswa tidak mengerti apa relevansinya dengan kehidupan nyata (Megawangi *et al.* 2010).

### Kreativitas

Kreativitas memiliki beberapa definisi tergantung dari sisi mana ia dilihat dan dari sisi mana ia digunakan, sehingga dapat dikatakan kreativitas adalah konsep yang multidimensi. Beberapa definisi kreativitas, yaitu kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru (asli, lain dari yang lain), berkualitas tinggi, dan tepat (berguna, sesuai dengan masalah) (Sternberg *et al.* 2002; Mayer, 1999). Plucker dan Beghetto (2006) mendefinisikan kreativitas sebagai bentuk saling pengaruh mempengaruhi antara kemampuan dan proses di mana seseorang atau sekelompok orang menghasilkan suatu produk yang baru dan berguna secara sosial. Moustakas (1967) mengartikan kreativitas sebagai bentuk pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam suatu bentuk yang terpadu yang berhubungan dengan diri sendiri, alam, dan orang lain. Definisi kreativitas menurut Munandar (1977) adalah kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru yang memungkinkan untuk mengubah dan

memperkaya dunianya dengan penemuan-penemuan di bidang iptek, seni maupun bidang lain.

Hasil penelitian Zarfiel (1991) menyatakan bahwa gaya pengasuhan ibu yang *authoritative* akan menghasilkan anak yang lebih kreatif dibandingkan anak lain yang diasuh selain dengan gaya pengasuhan *authoritative*. Munandar (1977) juga mengungkapkan bahwa perhatian orang tua dan fasilitas rumah dapat meningkatkan kreativitas anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan sesuatu yang berasal dari dalam diri individu, seperti kemampuan berpikir dan sifat bawaan sedangkan faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar, seperti lingkungan dari keluarga, sekolah, media massa, dan lingkungan sosial lainnya (Munandar, 2009).

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kreativitas jika ditinjau dari sisi keluarga adalah kebebasan, penghargaan terhadap kemampuan anak, kedekatan emosi yang cukup dan wajar antara orang tua dan anak, prestasi, sikap orang tua yang aktif dan mandiri, dan penghargaan. Orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak, tidak otoriter, tidak selalu mengawasi anak, tidak membatasi anak, dan tidak terlalu mengkhawatirkan anaknya cenderung mempunyai anak yang kreatif. Sikap orang tua yang percaya terhadap kemampuan anaknya dan menghargai apa yang dihasilkannya akan membuat anak percaya diri untuk memutuskan dan melakukan sesuatu sehingga ia menjadi anak yang kreatif. Orang tua yang dekat secara emosi kepada anaknya dengan wajar akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, sehingga anak nyaman untuk bereksplorasi dan menjadikannya kreatif. Sebaliknya, orang tua yang terlalu banyak memberi peraturan serta membatasi kegiatan anaknya akan menjadikan anak terkekang sehingga kreativitas anak menjadi terhambat. Penghargaan orang tua yang kurang terhadap apa yang dihasilkan anak serta sikap orang tua yang kurang bergairah terhadap sesuatu yang baru akan membuat anak menjadi kurang kreatif (Munandar, 2009).

Faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi kreativitas adalah sekolah. Metode pengajaran guru adalah hal yang terpenting dalam mempengaruhi kreativitas (Munandar, 2009). Cara pengajaran guru dapat berdampak terhadap rasa ingin tahu anak, motivasi, harga diri, dan kreativitas anak. Guru yang menggunakan komunikasi dua arah akan membuat kelas menjadi interaktif sehingga anak-anak dapat bereksplorasi (Megawangi *et al.* 2010). Pada sekolah yang konvensional biasanya hanya terjalin komunikasi satu arah, yaitu guru memberikan ceramah dan siswa hanya mendengarkan, sehingga tidak banyak yang tergali dari siswa. Sistem penilaian sekolah konvensional cenderung menggunakan angka. Buku rapor sebagai laporan belajar anak dibagikan setahun dua kali (Munandar, 2009). Hal ini dapat membunuh kreativitas siswa karena nilai (angka) dapat membunuh rasa percaya diri anak. Anak akan merasa takut jika nantinya mereka mendapatkan nilai (angka) yang jelek. Hal inilah yang menurunkan kreativitas siswa karena siswa takut gagal sehingga ia tidak mau bereksplorasi (Megawangi *et al.* 2010).

### Metode Penelitian

Desain penelitian menggunakan *cross sectional* (Bernard, 2000). Penelitian difokuskan pada dua tipe sekolah dasar (SD) di Kota Depok, yaitu sekolah konvensional dan sekolah progresif. Setiap tipe sekolah dibagi menjadi sekolah umum dan sekolah berbasis agama. Pemilihan sekolah dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan rekomendasi dari Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kota Depok. Hal ini dilakukan karena tidak tersedia data yang membedakan antara sekolah konvensional dan progresif. Pemilihan sekolah konvensional berdasarkan pada beberapa syarat, yaitu metode pembelajaran *rote learning/drilling*, orientasi kepada buku pelajaran; komunikasi satu arah, siswa lebih banyak mendengarkan, duduk diam, sedangkan guru lebih banyak menerangkan materi dengan metode ceramah; materi pembelajaran dari setiap mata pelajaran terpisah, walaupun bertema namun dalam praktiknya setiap mata pelajaran tidak terintegrasi (Megawangi *et al.* 2010). Syarat-syarat sekolah progresif yaitu metode pembelajaran *active learning*, ada praktik

ataupun *project* sebagai proses dalam memahami materi; komunikasi dua arah, diskusi yang membangun pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan; materi terintegrasi, bertema (Dewey, 1897).

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2012. Pengambilan data menghabiskan waktu kurang lebih 3 hari di setiap sekolah.

Populasi contoh pada penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V sekolah dasar (SD). Salah satu pertimbangan siswa kelas IV dan V yang dijadikan contoh adalah karena siswa kelas IV dan V dianggap sudah dapat menilai gaya pengasuhan orang tua lebih baik dibandingkan dengan siswa kelas rendah (I-III). Siswa kelas IV dan V yang masuk dalam kategori ini adalah siswa dengan kondisi normal, artinya berdasarkan diagnosa psikolog dan/atau guru bukan merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain anak, ibu juga merupakan contoh dari penelitian ini. Pengambilan sampel menggunakan metode acak di mana setiap sekolah terdiri dari 30 sampel sehingga total sampel sebanyak 150 (Singarimbun & Effendi, 2011).

Data yang dikumpulkan merupakan data primer, yaitu karakteristik anak (usia dan jenis kelamin), karakteristik keluarga (usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pendapatan total keluarga, jumlah anak, dan riwayat gaya pengasuhan ibu), gaya pengasuhan, stimulasi, persepsi orang tua terhadap progresivitas, kreativitas figural dan verbal.

Data riwayat gaya pengasuhan dan gaya pengasuhan menggunakan proses yang sama untuk menentukan gaya pengasuhan ibu yang diterima di masa lalu dan gaya pengasuhan ibu saat ini. Kuesioner riwayat gaya pengasuhan dan gaya pengasuhan ibu mengacu pada *Parenting Practice Questionnaire* (PPQ) (Robinson *et al.* 1995) dan *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) (Bury, 1991) yang dimodifikasi. Kuesioner ini terdiri dari tiga tipe gaya pengasuhan yaitu *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. Gaya pengasuhan *authoritarian* terdiri atas 11 pertanyaan, gaya pengasuhan *authoritative* terdiri dari 17 pertanyaan, dan gaya pengasuhan *permissive* terdiri dari 10 pertanyaan dengan 4 skala jawaban, yaitu tidak pernah sama sekali (skor 1), jarang (skor 2), sering (skor 3), dan selalu (skor 4) Skor masing-

masing gaya pengasuhan dibandingkan, skor yang terbesar menunjukkan gaya pengasuhan ibu.

Data karakteristik anak (usia dan jenis kelamin), karakteristik keluarga (usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pendapatan total keluarga, jumlah anak, dan riwayat gaya pengasuhan ibu), gaya pengasuhan, stimulasi, dan persepsi orang tua terhadap progresivitas dikumpulkan dengan alat bantu kuesioner. Data kreativitas figural dan verbal diambil melalui psikotes, yaitu Tes Kreativitas Figural (TKF) (Munandar, 2012a) dan Tes Kreativitas Verbal (TKV) (Munandar 2012b) dengan bantuan tenaga psikolog.

Data yang diperoleh diolah terlebih dahulu melalui proses *editing*, *coding*, *scoring*, *entry* data, *cleaning* data, dan analisis data. Lalu data disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Untuk mengontrol kualitas data dilakukan uji reliabilitas dan uji validitas dengan metode Cronbach's Alpha (Bernard, 2000) untuk kuesioner riwayat gaya pengasuhan, persepsi orang tua terhadap progresivitas, dan gaya pengasuhan ibu.

Data yang dianalisis secara statistik deskriptif meliputi: 1) Data karakteristik anak (usia dan jenis kelamin), karakteristik keluarga (usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pendapatan total keluarga, jumlah anak, dan riwayat gaya pengasuhan); 2) Data gaya pengasuhan, stimulasi, dan persepsi orang tua terhadap progresivitas; dan 3) Data kreativitas terdiri dari kreativitas figural dan verbal.

Statistik inferensial digunakan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian dan data sampel, yaitu: 1) Uji korelasi Pearson digunakan untuk melihat hubungan antara usia anak, usia ibu, pendapatan total keluarga, jumlah anak, dan riwayat gaya pengasuhan dengan gaya pengasuhan, stimulasi, persepsi orang tua terhadap progresivitas, dan tingkat kreativitas; gaya pengasuhan dengan tingkat kreativitas; 2) Uji korelasi Spearman digunakan untuk melihat hubungan antara jenis kelamin dan tingkat pendidikan ibu dengan gaya pengasuhan, stimulasi, persepsi orang tua terhadap progresivitas, dan tingkat kreativitas; tipe sekolah dengan tingkat kreativitas; 3) Uji beda t-test digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata variabel numerik antartipe sekolah (konvensional

dan progresif); dan 4) Uji Ancova digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik anak, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, stimulasi, dan persepsi orang tua terhadap progresivitas terhadap kreativitas anak dengan melihat tipe sekolah, yaitu konvensional dan progresif (Bernard, 2000).

#### Hasil Penelitian dan Pembahasan Karakteristik Keluarga, Karakteristik Anak, dan Riwayat Gaya Pengasuhan

Karakteristik keluarga terdiri dari usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pendapatan total keluarga, jumlah anak, dan riwayat gaya pengasuhan ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia ibu adalah 39,31 tahun di mana dua pertiga contoh berada pada kategori dewasa dini (18-40 tahun). Usia ibu termuda adalah 27 tahun dan usia ibu tertua adalah 50 tahun. Secara keseluruhan rata-rata pendapatan total contoh adalah Rp 12.900.480,00/bulan di mana hampir sepertiga contoh memiliki pendapatan antara Rp 5.000.001,00 sampai Rp 10.000.000,00. Lebih dari separuh contoh memiliki 2 orang anak. Mayoritas contoh memiliki riwayat gaya pengasuhan *authoritative*. Tabel 1 menunjukkan terdapat perbedaan pendapatan total keluarga dan jumlah anak antartipe sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan hampir separuh dari ibu pada penelitian ini berpendidikan sarjana. Selanjutnya, tingkat pendidikan ibu terendah yaitu SMP dan tertinggi pascasarjana.

Karakteristik anak terdiri atas usia dan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh contoh berusia 10 tahun. Usia terendah adalah 9 tahun dan usia tertinggi adalah 11 tahun dengan rata-rata 10,13 tahun. Hasil uji beda t-test menunjukkan tidak terdapat perbedaan usia contoh antara sekolah konvensional dan progresif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh sampel dalam penelitian ini adalah perempuan. Lebih dari separuh sampel pada sekolah konvensional adalah laki-laki dan lebih dari separuh sampel pada sekolah progresif adalah perempuan.

Mayoritas ibu yang menjadi sampel memiliki riwayat gaya pengasuhan *authoritative*. Hanya sebagian kecil saja yang memiliki riwayat gaya pengasuhan *authoritarian* dan *permissive*. Sebaran keluarga menurut riwayat gaya pengasuhan ibu terdapat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil uji beda t-test menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata skor riwayat gaya pengasuhan *authoritarian* antartipe sekolah (sig 0,044\*). Ibu contoh dari sekolah konvensional memiliki rata-rata skor riwayat gaya pengasuhan *authoritarian* yang lebih tinggi dari pada ibu contoh sekolah progresif.

#### Gaya Pengasuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritative*. Hanya sebagian kecil yang diasuh

Tabel 1. Sebaran Sampel menurut Karakteristik Keluarga dan Riwayat Gaya Pengasuhan serta Perbedaannya Antartipe Sekolah

Variabel	Tipe Sekolah	Rata-rata $\pm$ Standar Deviasi	Uji Beda t-test
Usia ibu	Konvensional	39,28 $\pm$ 4,179	-0,075 (0,940)
	Progresif	39,33 $\pm$ 3,866	
Pendapatan total keluarga	Konvensional	9 320 000,00 $\pm$ 6 664 802,564	-3,931 (0,000***)
	Progresif	15 287 466,67 $\pm$ 1,042E7	
Jumlah anak	Konvensional	2,35 $\pm$ 0,799	-2,359 (0,020**)
	Progresif	2,71 $\pm$ 1,073	
Riwayat gaya pengasuhan <i>authoritarian</i>	Konvensional	1,88 $\pm$ 0,404	1,871 (0,064)
	Progresif	1,74 $\pm$ 0,446	
Riwayat gaya pengasuhan <i>authoritative</i>	Konvensional	3,27 $\pm$ 0,473	1,321 (0,189)
	Progresif	3,14 $\pm$ 0,601	
Riwayat gaya pengasuhan <i>permissive</i>	Konvensional	1,97 $\pm$ 0,300	-0,729 (0,467)
	Progresif	2,01 $\pm$ 0,300	

Tabel 2. Sebaran Keluarga menurut Riwayat Gaya Pengasuhan Ibu (dalam persen)

Riwayat Gaya Pengasuhan	Tipe Sekolah		Total
	Konvensional	Progresif	
<i>Authoritarian</i>	3,33	8,89	6,67
<i>Authoritative</i>	96,67	90,00	92,67
<i>Permissive</i>	0,00	1,11	0,67

secara *authoritarian* dan *permissive*. Berdasarkan uji beda t-test tidak terdapat perbedaan masing-masing gaya pengasuhan di kedua tipe sekolah. Sebaran contoh menurut gaya pengasuhan ibu terdapat pada Tabel 3.

### Stimulasi Fasilitas dan Aktivitas

Stimulasi terdiri dari fasilitas dan aktivitas (ekstrakurikuler/les). Berdasarkan jumlah fasilitas

### Persepsi Ibu terhadap Progresivitas

Hasil penelitian menunjukkan separuh dari ibu contoh memiliki persepsi yang cukup progresif, artinya tidak terlalu progresif namun tidak terlalu konvensional. Hasil uji t-test ( $\text{sig} = 0,000^{***}$ ) menunjukkan adanya perbedaan persepsi ibu terhadap progresivitas antartipe sekolah. Ibu contoh dari sekolah progresif memiliki persepsi

Tabel 3. Sebaran Contoh menurut Gaya Pengasuhan Ibu (dalam persen)

Gaya Pengasuhan	Tipe Sekolah		Total
	Konvensional	Progresif	
<i>Authoritarian</i>	3,33	3,33	3,33
<i>Authoritative</i>	93,33	95,56	94,67
<i>Permissive</i>	3,33	1,11	2,00

yang dimiliki contoh, separuh dari contoh memiliki fasilitas antara 101-200 barang, dengan rata-rata contoh memiliki 182,16 barang. Beberapa barang tersebut adalah buku, *puzzle*, VCD film, VCD edukasi, VCD/CD/kaset musik, VCD instruksi/demo, *games* komputer edukasi dan selain edukasi, balok/lego, alat musik, alat menggambar, komputer/laptop/tablet, alat olah raga, lilin/*playdough*, alat bermain peran, peta/globe/atlas, *play station*/nintendo. Hasil uji t-test ( $\text{sig} = 0,808$ ) tidak menunjukkan adanya perbedaan kepemilikan jumlah fasilitas antartipe sekolah. Rata-rata contoh pernah mengikuti 6,06 aktivitas ekstrakurikuler atau les. Hasil uji t-test ( $\text{sig} = 0,001^{**}$ ) menunjukkan jumlah aktivitas yang diikuti contoh yang bersekolah di sekolah konvensional berbeda dengan yang bersekolah di sekolah progresif. Contoh dari sekolah progresif pernah dan sedang mengikuti aktivitas ekstrakurikuler atau les lebih banyak daripada siswa di sekolah konvensional.

yang lebih progresif dari pada ibu contoh dari sekolah konvensional.

### Tingkat Kreativitas

Hasil penelitian menunjukkan hampir separuh dari contoh memiliki tingkat kreativitas figural pada kategori rata-rata dan lebih dari dua pertiga contoh memiliki tingkat kreativitas verbal pada kategori rata-rata. Rata-rata tingkat kreativitas figural sekolah konvensional adalah 103,33 dan sekolah progresif adalah 113,18. Rata-rata tingkat kreativitas verbal sekolah konvensional adalah 95,57 dan sekolah progresif adalah 102,52. Hasil uji beda t-test menunjukkan adanya perbedaan tingkat kreativitas figural dan verbal antartipe sekolah. Contoh dari sekolah progresif memiliki tingkat kreativitas figural dan verbal yang lebih tinggi daripada contoh dari sekolah konvensional. Tabel 4 menunjukkan sebaran contoh menurut tingkat kreativitas figural dan verbal dibedakan atas tipe sekolah.



Tabel 4. Sebaran Sampel menurut Tingkat Kreativitas Figural dan Verbal (dalam persen)

Tingkat Kreativitas	Tipe Sekolah			
	Figural		Verbal	
	Konvensional	Progresif	Konvensional	Progresif
Rendah ( $\leq 69$ )	0,00	0,00	0,00	0,00
<i>Borderline</i> /perbatasan (70-79)	0,00	0,00	3,33	0,00
Di bawah rata-rata (80-90)	10,00	3,33	26,67	12,22
Rata-rata (91-110)	63,33	34,44	66,67	66,67
Di atas rata-rata (111-119)	21,67	32,22	3,33	13,33
Superior (120-127)	5,00	16,67	0,00	5,56
Sangat superior ( $\geq 128$ )	0,00	13,33	0,00	2,22
t-test	-5,209 (0,000***)		-4,345 (0,000***)	

**Hubungan antara Karakteristik Keluarga, Karakteristik Anak, Riwayat Gaya Pengasuhan, Gaya Pengasuhan, Stimulasi, Persepsi Ibu terhadap Progresivitas, Tipe Sekolah, dan Tingkat Kreativitas**

Hasil uji korelasi Pearson dan Spearman pada Tabel 5 menunjukkan tidak terdapat hubungan antara usia anak, usia ibu, tingkat pendidikan ibu, dan jumlah anak dengan gaya pengasuhan *authoritarian*, *authoritative*, maupun *permissive*. Namun, riwayat gaya pengasuhan ibu berhubungan positif dengan gaya pengasuhan ibu saat ini. Hal ini disebabkan karena gaya ibu mengasuh merupakan refleksi dari apa yang pernah ia dapatkan ketika ia diasuh semasa kecil (Halpenny, Nixon, & Watson, 2010).

Hubungan yang nyata dan negatif antara jenis kelamin anak dengan gaya pengasuhan *authoritarian* menunjukkan bahwa ibu akan mengasuh anaknya lebih *authoritarian* jika anak tersebut laki-laki, begitupun sebaliknya gaya pengasuhan *authoritarian* ibu akan semakin berkurang pada anak perempuan. Namun, tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin anak dengan gaya pengasuhan *authoritative* dan *permissive*. Hal ini disebabkan gaya pengasuhan *authoritarian* yang keras dan otoriter dianggap ibu lebih pantas bagi anak laki-laki. Ini terkait juga dengan harapan orang tua terhadap anak laki-laki, di mana biasanya orang tua mengharapkan anak laki-laki menjadi manusia yang tangguh dan kuat dalam menghadapi rintangan yang keras. Orang tua juga lebih banyak menuntut pada anak laki-laki (Weiss & Schwarz, 1996). Selain itu, anak laki-laki cenderung lebih sering menanyakan hal

yang menurutnya tidak adil dari sikap orang tua, sedangkan anak perempuan lebih menurut sehingga orang tua mengasuh anak laki-laki lebih *authoritarian* (Dwairy *et al.* 2006).

Hasil uji hubungan Pearson pada Tabel 5 menunjukkan terdapat hubungan yang nyata dan positif antara usia anak dengan tingkat kreativitas figural. Artinya, dengan bertambahnya usia anak maka tingkat kreativitas figuralnya pun meningkat, karena dengan bertambahnya usia maka pengalaman anak pun bertambah sehingga syarafnya semakin banyak bercabang. Syaraf yang banyak bercabang akan membuat seorang anak menjadi lebih kaya akan ide. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin anak dengan tingkat kreativitas figural dan verbal. Penelitian lainnya juga menunjukkan hasil yang sama bahwa tidak terdapat perbedaan antara jenis kelamin dengan kreativitas baik berdasarkan figural (Campos *et al.* 2000) maupun verbal (Donnell, 2005).

Demikian pula hasil uji korelasi Spearman pada Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan dengan tingkat kreativitas figural, namun tingkat pendidikan ibu berhubungan positif dengan tingkat kreativitas verbal. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan ibu yang tinggi akan membuat pengetahuan ibu semakin bertambah sehingga kosakata ibu pun bertambah. Jika kosakata ibu bertambah maka komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak akan sarat dengan kosakata, sehingga kosakata anak menjadi bertambah.

Pendapatan total keluarga ternyata berhubungan positif dengan tingkat kreativitas anak

secara figural maupun verbal. Hal ini disebabkan karena pendapatan total keluarga yang tinggi akan berakibat tinggi pula kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Orang tua akan mengeluarkan uang yang lebih untuk mendaftarkan anaknya dalam kegiatan ekstra-kurikuler atau les, sehingga stimulasi yang didapat oleh anak lebih banyak dan beragam dan akhirnya kreativitas anak dalam hal figural dan verbal pun meningkat.

Sementara itu hasil uji Pearson menunjukkan pula adanya hubungan yang erat dan positif antara jumlah anak dengan tingkat kreativitas figural contoh. Artinya, semakin banyak anak dalam satu keluarga maka anak menjadi semakin kreatif secara figural, anak akan dapat dengan mudah menciptakan suatu ide. Hal ini disebabkan banyaknya jumlah anak dalam satu keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk lebih sering berinteraksi satu dengan lainnya sehingga stimulasi yang diterima anak menjadi lebih beragam.

Tabel 6 menunjukkan bahwa gaya pengasuhan ibu *authoritative* berhubungan nyata dan positif terhadap tingkat kreativitas figural anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang *authoritative* memiliki kekuasaan, namun ia juga menghargai hak anak. Jadi, ketika orang tua memiliki harapan tertentu pada anak dan menunjukkan sikap yang mendukung dan memahami anak, maka anak

memiliki kepercayaan diri, tanggung jawab, dan tingkat kreativitas yang tinggi (Alizadeh *et al.* 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Zarfiel (1991) terhadap siswa SMA juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu gaya pengasuhan *authoritative* berhubungan positif dengan tingkat kreativitas.

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan antara tipe sekolah dengan tingkat kreativitas figural dan verbal. Artinya, semakin sekolahnya progresif maka semakin tinggi tingkat kreativitas figural dan verbal siswanya. Hal ini dikarenakan metode pengajaran di sekolah progresif bersifat diskusi sehingga siswa terbiasa dan merasa nyaman untuk mengeluarkan ide dan melontarkan pendapat, terutama secara verbal. Siswa juga diajak untuk melihat kondisi lingkungan di sekitar sebagai sumber belajar. Terbukti bahwa dengan metode pembelajaran inkuiri, yaitu di mana siswa diberi kebebasan untuk bereksplorasi dan mengekspresikan dirinya melalui kegiatan belajar, maka kreativitas akan meningkat (Juliantine, 2009).

#### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Hasil uji Ancova pada  $p < 0,1$  menunjukkan bahwa tipe sekolah, usia anak, jumlah anak mempengaruhi tingkat kreativitas figural anak. Sekolah yang konvensional dianggap sekolah yang hanya berorientasi terhadap akademik sehingga metode

Tabel 5. Nilai Koefisien Korelasi antara Karakteristik Keluarga, Karakteristik Anak, Riwayat Gaya Pengasuhan, Gaya Pengasuhan, Stimulasi, Persepsi Ibu terhadap Progresivitas, dan Tingkat Kreativitas

Variabel	Gaya Pengasuhan			Stimulasi		Persepsi Ibu terhadap Progresi-vitas	Tingkat Kreativitas	
	<i>Authoritarian</i>	<i>Authoritative</i>	<i>Permissive</i>	Fasilitas	Aktivitas		Figural	Verbal
Usia anak	0,059	0,028	0,006	0,057	0,169*	-0,043	0,177*	0,113
Jenis kelamin	-0,228 **	0,125	0,060	0,080	0,128	0,081	0,023	0,122
Usia ibu	0,002	0,021	-0,034	-0,019	0,195*	-0,126	0,041	0,007
Tingkat pendidikan ibu	-0,033	0,056	0,063	0,242 **	0,121	0,241**	0,140	0,222 **
Pendapatan total keluarga	-0,149	0,257 **	0,146	-0,049	0,283 **	0,297**	0,206*	0,211 **
Jumlah anak	0,075	-0,079	-0,017	-0,078	0,208*	0,190*	0,247 **	0,094
Riwayat gaya pengasuhan								
- <i>Authoritarian</i>	0,392 **	-0,150	-0,172*	-0,160	-0,181*	-0,099	-0,052	-0,149
- <i>Authoritative</i>	-0,121	0,237 **	0,125	0,149	0,137	-0,047	-0,044	-0,022
- <i>Permissive</i>	0,054	0,006	0,326 **	-0,081	0,100	0,168*	0,101	0,118

Keterangan: \*\* nyata pada  $p < 0,01$

\* nyata pada  $p < 0,05$

Tabel 6. Nilai Koefisien Korelasi antara Gaya Pengasuhan, Tipe Sekolah, dan Tingkat Kreativitas

Variabel	Tingkat Kreativitas	
	Figural	Verbal
Gaya Pengasuhan		
- <i>Authoritarian</i>	0,092	-0,107
- <i>Authoritative</i>	0,172*	0,139
- <i>Permissive</i>	0,078	0,035
Tipe sekolah	0,386**	0,309**

pembelajaran di sekolah bersifat formal, klasikal, dan mengedepankan nilai (angka) sebagai hasil akhir keberhasilan belajar anak. Ternyata tipe sekolah yang hanya mengedepankan akademik berpengaruh terhadap kemunduran ekspresi kreatif siswa (Hirsh-Pasek, 1991). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Haddon dan Lytton (1968) menunjukkan bahwa tipe sekolah progresif memiliki guru dengan metode pengajaran berorientasi pada subjek, artinya pembelajaran seolah-olah berasal dari anak, dan guru memperhatikan kebutuhan setiap anak, sehingga anak yang bersekolah di sekolah progresif memiliki kemampuan berpikir *divergent* yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang bersekolah di sekolah konvensional.

Usia anak mempengaruhi tingkat kreativitas figural. Mankar, Ugale, Rothe (2011) menyatakan bahwa pada laki-laki dan perempuan menunjukkan secara normal kreativitas mencapai batas maksimum pada usia 30 tahun, setelah itu terjadi penurunan.

Adanya pengaruh positif yang signifikan antara jumlah anak terhadap tingkat kreativitas figural bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jumlah anak dengan kreativitas (Cicirelli, 1967) dan adanya hubungan yang negatif antara jumlah anak dengan kreativitas (Reddy, 2005). Namun, Kerr dan Chopp (1999) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga yang besar cenderung lebih bahagia, di mana individu yang bahagia ini rata-rata adalah individu yang kreatif.

Sementara itu, hasil uji Ancova pada Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat kreativitas verbal anak dipengaruhi oleh tipe sekolah, tingkat pendidikan ibu, gaya pengasuhan *authoritative*, dan stimulasi aktivitas. Tipe sekolah secara positif

mempengaruhi tingkat kreativitas verbal anak karena metode pembelajaran di sekolah progresif tidak terlalu akademik, seperti dengan metode bermain maka kreativitas siswa akan meningkat baik secara figural, verbal, maupun sikap (Garaigordobil & Berruenco, 2011; Karmila, Suharno, & Purwadi, 2011).

Dari Tabel 7 tersebut ternyata tingkat pendidikan ibu berpengaruh positif terhadap kreativitas verbal, karena ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki minat baca yang tinggi juga. Minat baca yang tinggi ini akan mempengaruhi minat baca anak juga (Davis-Kean, 2005). Anak dengan minat baca tinggi akan memiliki pembedaharaan kosakata yang tinggi pula, sehingga kreativitas anak dalam bahasa semakin meningkat juga.

Gaya pengasuhan *authoritative* berpengaruh positif terhadap kreativitas verbal. Hal ini dikarenakan dalam praktik pengasuhan terdapat komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Ciri-ciri gaya pengasuhan *authoritative* adalah orang tua selalu memberikan penjelasan mengenai peraturan yang ditetapkan (Timpano *et al.* 2010). Selain itu, sering terjadi diskusi antara orang tua dan anak, sehingga kemampuan anak dalam berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat menjadi meningkat.

Tingkat kreativitas verbal dipengaruhi oleh stimulasi aktivitas. Anak yang mengikuti berbagai macam aktivitas ekstrakurikuler/les maka ia semakin sering bersosialisasi dengan orang di sekitarnya sehingga kemampuannya untuk berbicara semakin meningkat. Semakin banyaknya stimulasi yang didapat anak maka saraf pada otak anak akan lebih banyak cabangnya sehingga tingkat kreativitasnya pun semakin meningkat. Diana (2006) menyatakan bahwa orang tua sepatutnya memberikan kesempatan kepada

Tabel 7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kreativitas Figural dan Verbal

Variabel Bebas	Figural			Verbal		
	B	F	Sig.	B	F	Sig.
Corrected model		3,401	0,000***		2,346	0,004**
Intercept	58,627	4,373	0,038*	46,057	3,075	0,082*
Tipe sekolah	8,010	14,364	0,000***	3,724	3,729	0,056*
Usia anak	2,877	4,441	0,037*	1,429	1,318	0,253
Jenis kelamin	-0,084	0,002	0,966	1,586	0,788	0,376
Usia ibu	0,026	0,011	0,916	-0,177	0,613	0,435
Tingkat pendidikan ibu	0,190	0,027	0,870	1,795	2,897	0,091*
Pendapatan total keluarga	5,649E-8	0,226	0,635	1,894E-9	0,000	0,986
Jumlah anak	2,230	5,327	0,023*	0,611	0,480	0,489
Riwayat gaya pengasuhan <i>authoritarian</i>	-1,585	0,319	0,573	-2,552	0,992	0,321
Riwayat gaya pengasuhan <i>authoritative</i>	-1,998	0,860	0,355	-2,815	2,050	0,155
Riwayat gaya pengasuhan <i>permissive</i>	2,342	0,572	0,451	2,138	0,573	0,451
Gaya pengasuhan <i>authoritarian</i>	-3,600	0,062	0,804	17,522	1,751	0,188
Gaya pengasuhan <i>authoritative</i>	0,682	0,007	0,933	12,399	2,828	0,095*
Gaya pengasuhan <i>permissive</i>	-0,174	0,005	0,943	-1,480	0,438	0,509
Interaksi gaya pengasuhan <i>authoritarian</i> dan <i>authoritative</i>	2,884	0,387	0,535	-5,720	1,828	0,179
Stimulasi fasilitas	0,002	0,380	0,539	0,001	0,059	0,808
Stimulasi aktivitas	0,231	0,378	0,540	0,603	3,098	0,081*
R Squared		0,290			0,220	
Adjusted R Squared		0,205			0,126	

anak untuk bereksplorasi dan berekspresi, salah satunya dengan memberikan stimulasi berupa kesempatan untuk mengikuti ekstrakurikuler atau les.

### Pembahasan Umum

Kreativitas adalah bentuk dari cara berpikir manusia tingkat tinggi (Megawangi *et al.* 2010). Manusia yang kreatif artinya ia mampu menciptakan suatu hal yang baru dan asli berasal dari pemikirannya sendiri. Manusia yang kreatif juga memiliki semangat untuk menerima tantangan, banyak ingin tahu, tidak cepat puas. Pada anak SD akhir, rasa keingintahuan yang tinggi ditunjukkan dengan banyak bertanya (Walija, 2007). Kesemua ciri-ciri tersebut sebetulnya ada pada diri setiap manusia, namun ada yang berlanjut hingga dewasa, dan ada yang sudah terkikis karena pengaruh lingkungan.

Pada masa kanak-kanak, dua lingkungan yang sangat berarti dalam tahap tumbuh kembangnya adalah lingkungan keluarga dan

sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak. Gaya pengasuhan orang tua sangatlah menentukan *performance* anak, dalam hal ini kreativitas. Ibu sebagai pengasuh utama berperan penting untuk menghasilkan anak yang kreatif. Gaya pengasuhan *authoritative* adalah gaya pengasuhan yang pas untuk membentuk anak kreatif karena gaya pengasuhan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeluarkan ide atau pendapat, sehingga anak terbiasa untuk berpikir dan menyampaikan pikirannya secara lisan. Selain itu, gaya pengasuhan *authoritative* juga memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, namun tetap dalam pengawasan orang tua. Kesempatan bereksplorasi ini dapat menjaga sifat alamiah seorang anak yang selalu ingin tahu dan mencari jawaban dari rasa ingin tahunya, sehingga sikap kreatif tersebut bertahan pada diri anak.

Lingkungan berikutnya adalah lingkungan sekolah. Seorang anak selama kurang lebih 15 tahun akan berada di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang tepat dapat menghasilkan anak yang kreatif. Untuk itu, metode pembelajaran di kelas haruslah menstimulasi anak untuk dapat mengeluarkan ide-idenya. Sekolah yang menyenangkan dan membuat anak bisa bereksplorasi untuk memuaskan rasa ingin tahunya adalah sekolah yang dapat membuat anak menjadi kreatif. Sistem penilaian tanpa angka dan tidak membanding-bandingkan siswa melalui peringkat/rangking menjadikan siswa senang untuk belajar dan tidak merasa terbebani, sehingga siswa menjadi pembelajar sejati.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan *authoritative* tidak mempengaruhi kreativitas figural dikarenakan variabel gaya pengasuhan yang kurang bervariasi sehingga tidak cukup untuk menjelaskan pengaruh gaya pengasuhan terhadap kreativitas. Namun faktor tipe sekolah konsisten menunjukkan pengaruhnya terhadap kreativitas baik figural maupun verbal. Sekolah yang progresif memberikan pengaruh yang positif terhadap kreativitas figural dan verbal bagi siswanya, baik sekolah umum maupun berbasis agama. Hal ini dikarenakan tipe sekolah yang progresif memiliki metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti *active learning* (siswa terlibat aktif dalam pembelajaran), *inquiry learning* (pembelajaran seolah-olah berasal dari siswa). Jadi walaupun sekolah tersebut berbasis agama, dimana sekolah agama biasanya mengajarkan hafalan-hafalan surat atau ayat dari kitab suci, namun jika cara penghapalannya dilakukan dengan menyenangkan maka siswa tidak akan menganggapnya menjadi beban. Hal ini sejalan dengan metode pengajaran Socrates atau yang dikenal dengan *Socratic Method*. *Socratic Method* adalah metode pengajaran yang dilakukan oleh Socrates dengan cara bertanya atau diskusi. Socrates memberikan suatu pernyataan lalu ia bertanya ke muridnya sehingga murid mendapatkan kesimpulan sendiri. Ia percaya bahwa kemampuan seseorang untuk mengungkapkan alasan bisa meningkat melalui pemikiran yang logik. Socrates juga tidak menyalahkan pendapat muridnya (Copeland, 2005). Metode pembelajaran

yang seperti inilah yang membuat siswa terbiasa untuk berpikir dan mengungkapkan pendapatnya sehingga siswa dapat berpikir lateral. Cara berpikir lateral inilah merupakan ciri orang yang kreatif. Tegano, Moran, dan Sawyers (1991) menyebutkan bahwa sekolah yang memiliki guru dengan cara mengajar menggunakan pertanyaan terbuka, memiliki toleransi, menunjukkan sikap kreatif, mendorong siswa untuk melakukan percobaan dan memiliki tekad yang kuat, serta memuji siswa yang memberikan jawaban yang tidak terduga akan meningkatkan kreativitas siswa. Sekolah progresif yang diteliti di sini memiliki beberapa kriteria tersebut, seperti metode belajar dengan cara diskusi dan mendorong siswa untuk melakukan percobaan. Adapun sekolah yang konvensional memiliki metode belajar dengan cara berceramah sehingga siswa hanya menerima informasi bukan mengolah informasi.

Walaupun sekolah berpengaruh secara konsisten terhadap kreativitas figural dan verbal, namun gaya pengasuhan *authoritative* juga ikut andil dalam mempengaruhi kreativitas verbal. Dewing dan Taft (1973) mengatakan bahwa anak-anak yang kreatif memiliki karakteristik orang tua yang tidak terlalu posesif terhadap anaknya namun tetap memberikan kasih sayang. Kondisi anak yang tidak dikontrol terlalu ketat oleh orang tuanya membuat anak bebas berekspresi. Kebebasan berekspresi ini dapat tergambarkan dari cara berkomunikasi atau berpendapat. Orang tua yang *authoritative* terbiasa untuk memberikan kesempatan bagi anaknya mengeluarkan pendapat, bahkan dalam menetapkan aturan pun orang tua berdiskusi dengan anaknya. Orang tua *authoritative* juga terbiasa untuk memberikan alasan-alasan yang logis dalam menetapkan aturan. Ini artinya anak yang mendapatkan gaya pengasuhan *authoritative* sering melakukan komunikasi yang berkualitas dengan orang tuanya sehingga ia terbiasa mengeluarkan ide dan mendapatkan kosakata baru. Hal inilah yang membuat kreativitas verbalnya meningkat.

Nilai adjusted R squared yang kurang dari 20% menunjukkan adanya variabel-variabel lain di luar dari variabel yang diteliti. Maka dari itu perlu diteliti variabel lain yang diasumsi dapat mempengaruhi kreativitas siswa sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti jumlah sekolah, jumlah sampel, kriteria sampel, dan beberapa variabel lainnya. Maka dari itu, perlu adanya penelitian lanjutan yang meneliti kreativitas siswa sekolah dasar dari berbagai golongan keluarga, dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin dan usia, serta jumlah sekolah yang mewakili tipe sekolah konvensional dan progresif yang memadai sehingga mendapatkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh gaya pengasuhan ibu terhadap tingkat kreativitas siswa sekolah dasar progresif dan konvensional di Kota Depok dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan tipe sekolah, yaitu tingkat pendidikan ibu di sekolah progresif lebih tinggi daripada sekolah konvensional. Keluarga dari sekolah progresif juga memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan jumlah anak yang lebih banyak daripada keluarga sekolah konvensional.

Mayoritas ibu, baik dari sekolah progresif maupun konvensional, menerapkan gaya pengasuhan *authoritative*. Hal ini dikarenakan semasa kecil ibu diasuh oleh orang tuanya dengan gaya pengasuhan yang *authoritative* juga. Berdasarkan pernyataan tersebut dan berdasarkan hasil penelitian ternyata riwayat gaya pengasuhan yang diterima ibu semasa kecil berhubungan dengan gaya pengasuhan ibu saat ini.

Siswa dari sekolah progresif pernah dan sedang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler/les lebih banyak daripada siswa di sekolah konvensional. Selanjutnya mengenai persepsi ibu terhadap progresivitas ternyata persepsi ibu di sekolah progresif lebih progresif daripada ibu sekolah konvensional.

Tingkat kreativitas figural dan verbal siswa sekolah progresif lebih tinggi daripada siswa sekolah konvensional. Ini juga ditunjukkan dengan adanya hubungan antara tipe sekolah dengan kreativitas figural dan verbal, yaitu sekolah progresif menghasilkan siswa yang lebih kreatif secara figural maupun verbal. Namun gaya

pengasuhan ibu yang *authoritative* hanya berhubungan positif dengan kreativitas figural.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia siswa, jumlah anak dalam satu keluarga, serta tipe sekolah yang progresif berpengaruh positif terhadap kreativitas figural siswa. Tingginya tingkat pendidikan ibu, gaya pengasuhan *authoritative*, stimulasi aktivitas (ekstrakurikuler/les), dan tipe sekolah yang progresif berpengaruh positif terhadap kreativitas verbal.

### Saran

Terbuktinya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan *authoritative* berhubungan dengan tingkat kreativitas, terutama kreativitas verbal, maka sebaiknya orang tua mengasuh anak secara *authoritative*. Orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan mengeluarkan pendapat. Adanya pengaruh positif antara stimulasi aktivitas terhadap tingkat kreativitas verbal anak, maka sebaiknya orang tua menyisihkan sebagian pendapatannya dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengikuti ekstrakurikuler/les yang sesuai dengan minat anak.

Terkait dengan gaya pengasuhan, penulis menyarankan agar Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk memberikan penyuluhan ataupun iklan layanan masyarakat mengenai gaya pengasuhan *authoritative* atau dengan kata lain *positive parenting*. Sosialisasi *positive parenting* juga bisa dilakukan sekolah melalui Komite Sekolah. Komite Sekolah sebaiknya mengadakan pertemuan/seminar/pelatihan untuk orang tua mengenai praktik *positive parenting* agar anak menjadi kreatif.

Terbuktinya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sekolah progresif lebih banyak mencetak anak yang kreatif baik sekolah umum maupun yang berbasis agama, maka dari itu sebaiknya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan pelatihan bagi guru mengenai metode pengajaran *Brain Based Learning*, *Developmentally Appropriate Practices*, *project based learning*, *inquiry learning*, *problem*

*based learning*, dan berbagai macam metode pengajaran yang dapat membuat anak terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga menjadi kreatif. Sistem evaluasi yang menggunakan tes tertulis juga sebaiknya dipadukan dengan *project* atau praktik nyata. Hal ini dimaksudkan agar pemikiran anak lebih berkembang sehingga tingkat kreativitas anak meningkat.

Perlu diadakannya penelitian lanjutan yang meneliti kreativitas siswa sekolah dasar dan gaya pengasuhan dari berbagai golongan keluarga, dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin dan usia. Selain itu, agar hasil penelitian dapat

digeneralisasikan maka sebaiknya jumlah sekolah yang diteliti dapat mewakili tipe sekolah konvensional dan progresif serta jumlah responden yang sebanding antar tipe sekolah sehingga mendapatkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Selain itu, metode pengambilan data gaya pengasuhan ibu yang hanya berdasarkan persepsi anak perlu ditambahkan juga dengan melihat dari persepsi ibu. Gaya pengasuhan ayah dilihat dari persepsi anak, ayah, maupun pasangannya (ibu) juga perlu diteliti untuk dilihat pengaruhnya terhadap kreativitas anak.

### Pustaka Acuan

- Alizadeh, S., Talib, M.B.A., Abdullah, R., Mansor, M. 2011. Relationship between parenting style and children's behavior problems. *Asian Social Science*, 7, 195-200.
- Baumrind, D. 1966. Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development* 37(4):887-907.
- Baumrind, D. 1967. Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs* 75(1):43-88.
- Baumrind, D. 1991. The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence* 11(1):56-95.
- Bernard HR. 2000. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications.
- Bury JR. 1991. Parental Authority Questionnaire. *Journal of Personality and Social Assessment*, 57, 110-119.
- Campos, A., Lopez, A., Gonzales, M.A., Perez-Fabello, M.J. 2000. Aspects of creativity affected by imaging capacity. *North American Journal of Psychology*, 2, 313-321.
- Cicirelli, V.G. 1967. Sibling constellation, creativity, IQ, and academic achievement. *Child Development*, 38, 481-490.
- Copeland M. 2005. *Socratic Circles: Fostering Critical and Creative Thinking in Middle and High School*. Portland, MN: Stenhouse Publishers.
- Davis-Kean, P.E. 2005. The influence of parent education and family income on child achievement: The indirect role of parental expectations and the home environment. *Journal of Family Psychology*, 19, 294-304.
- Dewey, J. 1897. My pedagogic creed. *School Journal* 54(January 1897):77-80.
- Dewing K, Taft R. 1973. Some characteristics of the parents of creative twelve-year-olds. *Journal of Personality* 41(1):71-85.

- Diana, R.R. 2006. Setiap anak cerdas! Setiap anak kreatif!: Menghidupkan keberbakatan dan kreativitas anak. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3, 123-131.
- Donnell, P.A. 2005. The Relationship between Middle School Gifted Students' Creativity Test Scores and Self-Perceptions Regarding Friendship, Sensitivity, and Divergent Thinking Variables [dissertation]. Texas: A&M University.
- Dwairy, M., Achoui, M., Abouserie, R., Farah, A., Sakhleh, A.A., Fayad, M., Khan, H.K. 2006. Parenting styles in Arab societies: A first cross-regional research study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 37, 230-247.
- Garaigordobil, M., and Berruero, L. 2011. Effects of a play program on creative thinking of preschool children. *The Spanish Journal of Psychology*, 14, 608-618.
- Gardner, H. 2011. *The Unschooled Mind: How Children Think and How Schools Should Teach*. New York: Basic Books.
- Ginsburg, K.R., Durbin, D.R., García-España, J.F., Kalicka, E.A., Winston, F.K. 2009. Associations between parenting styles and teen driving, safety-related behaviors and attitudes. *Pediatrics* 124(4):1040-51.
- Haddon, F.A., and Lytton, H. 1968. Teaching approach and the development of divergent thinking abilities in primary schools. *British Journal of Educational Psychology*, 38, 171-180.
- Halpenny, A.M., Nixon, E., Watson, D. 2010. *Parents' Perspectives on Parenting Styles and Disciplining Children*. Dublin: Minister for Health and Children.
- Haryadi, D., Chandra, T. 2003. *Seminar Gangguan Emosi dan Perilaku pada Anak dan Remaja*. Jakarta: Federasi Kesehatan Mental Indonesia [FEKMI].
- Hirsh-Pasek, K. 1991. Pressure or challenge in preschool? How academic environments affect children. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 39-46.
- Hoghugh, M. 2004. Parenting – An introduction. Di dalam: Hoghugh M, Long N, editor. *Handbook of Parenting: Theory and Research for Practice*. London: Sage Publications Ltd.
- Juliantine, T. 2009. *Pengembangan Kreativitas Siswa melalui Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: Fakultas Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Karmila, M., Suharno, A., Purwadi. 2011. Pengaruh metode pembelajaran permainan bahasa peningkatan kreativitas anak. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 1, 124-147.
- Kerr, B., and Chopp, C. 1999. Families and creativity. In M.A. Runco & S. Pritzker S (Eds.), *Encyclopedia of Creativity Vol 1* (pp. 709-716). California: Academic Press.
- Kline, P. 2011. *How We Learn*. <http://www.literacyworks.org/mi/intro/howwelearn.html>.
- Kordi, A., Baharudin, R. 2010. Parenting attitude and styles and its effect on children's school achievements. *International Journal of Psychological Studies* 2(2):217-222.
- Mankar, J.P., Ugale, S.U., Rothe, S.P. 2011. Creativity in children as function of parent occupation and socio-economic status. *International Multidisciplinary Research Journal*, 1, 17-18.
- Martin Prosperity Institute. 2011. *Creativity and Prosperity: The Global Creativity Index*. Toronto: Martin Prosperity Institute.



- Mayer, R.E. 1999. Fifty years of creativity research. Di dalam: Sternberg RJ, editor. *Handbook of Creativity* (hlm. 449-460). New York: Cambridge University Press.
- Megawangi, R., Dina, W.F., Riza, Merdekawati, E.F. 2010. *Seri Pendidikan Karakter: Mencetak Generasi Kreatif*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Moustakas, C. 1967. *Creativity and Conformity*. New York: D. Van Nostrand.
- Munandar, S.C.U. 1977. *A Study of Relationship between Measures of Creative Thinking and a Number of Educational Variables in Indonesia Primary and Junior Secondary Schools*. Jakarta: Depdikbud.
- Munandar, S.C.U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, S.C.U. 2012a. *Tes Kreativitas Figural*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Munandar, S.C.U. 2012b. *Tes Kreativitas Verbal*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Okorodudu, G.N. 2010. Influence of parenting styles on adolescent delinquency in Delta Central Senatorial District. *Edo Journal of Counselling* 3(1):58-86.
- Plucker, J.A., Beghetto, R.A. 2006. Why creativity is domain general, why it looks domain specific, and why the distinction does not matter. Di dalam: Sternberg RJ, Grigorenko EL, Singer JL, editor. *Creativity: From Potential to Realization* (hlm. 57-82). Washington, DC: American Psychological Association.
- Programme International Students Assessment [PISA]. 2009. *Ranking by Mean Score for Reading, Mathematics and Science*. OECD.
- Reddy, Y.S. 2005. *Creativity in Adolescents*. New York: Discovery Publishing House.
- Ritter, E.N. 2005. *Parenting Styles: Their Impact on the Development of Adolescent Resiliency*. Disertasi. Capella University.
- Radio Netherlands Worldwide [RNW]. 2012. *Pelajaran dan Kurikulum Padat Pacu Stres Anak*. [www.rnw.nl](http://www.rnw.nl).
- Robinson C, Mandelco B, Olsen SF, Hart CH. 1995. Authoritative, authoritarian, and permissive parenting practices: Development a new measure. *Psychology Reports* 77:819-830.
- Rothrauff, T.C., Cooney, T.M., An, J.S. 2009. Remembered parenting styles and adjustment in middle and late adulthood. *J Gerontol B Psychol Sci Soc Sci*. 64(1):137-46.
- Schore, A.N. 2001. Effects of a secure attachment relationship on right brain development, affect regulation, and infant mental health. *Infant Mental Health Journal*, 22, 7-66.
- Singarimbun M, Effendi S. 2011. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3S.
- Sternberg, R.J., Kaufman, J.C., Pretz, J.E. 2002. *The Creativity Conundrum*. New York: Psychology Press.
- Tegano DW, Moran JD, Sawyers JK. 1991. *Creativity In Early Childhood Classrooms* (NEA Early Childhood Education Series). West Haven, CT: National Education Association.
- Tempo. 2012. Empat dari Lima Anak Alami Tekanan Batin. [www.tempo.co](http://www.tempo.co).

- Timpano, K.R., Keough, M.E., Mahaffey, B., Schmidt, N.B., Abramowitz, J. 2010. Parenting and obsessive compulsive symptoms: Implications of authoritarian parenting. *Journal of Cognitive Psychotherapy: An International Quarterly*, 24, 151-164.
- Trends in International Math and Science Survey [TIMSS]. 2007. *International Reports*. Boston: Global Institute.
- Underwood, M.K., Beron, K.J., Rosen, L.H. 2009. Continuity and change in social and physical aggression from middle childhood through early adolescence. *Aggressive Behavior* 35(5):357-75.
- Walija. 2007. Perkembangan anak sekolah dasar. *Educatio Indonesiae* 15(1):1-34.
- Weiss, L.H., Schwarz, J.C. 1996. The relationship between parenting types and older adolescents' personality, academic achievement, adjustment, and substance use. *Child Development*, 67, 2101-2114.
- Zarfiel, M.D. 1991. *Keluarga dan Kreativitas: Suatu Studi Kreativitas Dikaitkan dengan Jumlah Anak, Urutan Kelahiran, dan Pola Asuh Ibu di SMA 81 Jakarta* [tesis]. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Zhou, Q., Eisenberg, N., Wang, Y., Reiser, M. 2004. Chinese children's effortful control and dispositional anger/frustration: Relations to parenting styles and children's social functioning. *Developmental Psychology* 40(3):352-66.